

Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

(Local Context in Interpreting Tolerance Verses in the Book of Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab)

Ahmad Deni Rustandi, Dody S. Truna, Rosihon Anwar, Asep Muhyidin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Correspondence: rustandiahmaddeni@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3321

Submitted: 2021-08-16 | Revised: 2022-02-08 | Accepted: 2022-04-18

Abstract: The search for the idea of tolerance in the interpretation of the Qur'an which is popular in Indonesia is an important thing to do, given the condition of the pluralistic Indonesian nation. This study explores the local context of Indonesian textually in the interpretation of al-Mishbah by M. Quraish Shihab. This study was conducted through a textual analysis of the interpretation. The focus of this study is on the interpretation of the verses of tolerance in Tafsir Al-Mishbah, especially on five things: the interaction of believers and non-believers, coercion in religion, living together with people of different religions, the existence of people of the book [Ahl al-Kitab], and Islam as a mercy to the universe. This study finds that the local Indonesian context contained in this interpretation is in the translation and interpretation written in Indonesian. Although it is aimed at Muslims in general, it is clear that Muslims in Indonesia are part of the target. In the context of pluralism, the writing of this commentary is also intended to ground the Qur'an to a pluralistic society.

Keyword: interpretive thinking; Indonesian interpretation; religious tolerance; textual analysis; religious elite

Abstrak. Pencarian ide toleransi pada tafsir al-Qur'an yang populer di Indonesia merupakan hal penting untuk dilakukan, mengingat keadaan bangsa Indonesia yang plural. Kajian ini menggali konteks lokal keindonesiaan secara tekstual dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kajian ini dilakukan melalui analisis tekstual (textual analysis) atas tafsir tersebut. Adapun fokus kajian ini adalah pada penafsiran ayat-ayat toleransi pada Tafsir Al-Mishbah, terutama pada lima hal: interaksi mukmin-kafir, paksaan dalam agama, hidup bersama dengan orang berbeda agama, eksistensi ahli kitab, dan Islam sebagai rahmat alam semesta. Kajian ini menemukan bahwa konteks lokal keindonesiaan yang terkandung dalam tafsir ini ada pada terjemahan dan tafsirnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Meskipun ditujukan kepada umat Islam secara umum, jelas umat Islam di Indonesia menjadi bagian dari yang ditujunya itu. Dalam konteks

pluralisme, penulisan tafsir ini juga dimaksudkan untuk membumikan al-Qur'an kepada masyarakat yang plural

Kata kunci: pemikiran tafsir; tafsir Indonesia; toleransi beragama; analisis tekstual; elit keagamaan

Pendahuluan

Penafsiran atas kitab suci pada umumnya dilakukan oleh setiap pemeluk agama,¹ khususnya para elite agamawan dan mereka yang memiliki otoritas resmi dari kepemimpinan agama.² Beberapa agama membatasi otoritas penafsiran kepada pemimpin atau lembaga yang berkompeten dan hasilnya menjadi acuan untuk umatnya.³ Pada agama yang lainnya umat secara individu atau dari kalangan awam juga dapat melakukan penafsiran atas kitab sucinya.⁴ Hasil penafsiran perorangan dan dari kalangan awam tentunya berbeda dan memiliki tingkat otoritas yang berbeda dengan tafsir yang dikeluarkan secara resmi oleh suatu lembaga keagamaan. Dapat dikatakan bahwa setiap seorang yang membaca dan mencoba memahami isi kitab suci, pada saat itu ia sedang berusaha untuk menafsir, dalam arti memahami atau menerjemah, dengan caranya sendiri.⁵ Karena itu ada beberapa istilah untuk upaya pengkajian isi kitab suci tersebut yang menunjukkan tingkat kedalaman dan pemahaman atas kitab suci, misalnya tafsir, *tafbim*, tarjamah, dan bahkan *ta'wil*.

Salah satu isu aktual yang sering menempatkan al-Qur'an dan tafsirnya sebagai rujukan utama adalah isu mengenai toleransi, hubungan antara umat beragama, dan harmoni sosial pada masyarakat atau negara dengan beragam pemeluk agama. Isu-isu seputar hubungan antar umat beragama, toleransi, dan

¹ S Sharonova, Nina Trubnikova, dan N Sokolova, "Interpreting religious symbols as basic component of social value formation," *European Journal of Science and Theology* 14, no. 3 (2018): 117–29.

² Thabang R Mofokeng dan Mookgo S Kgatle, "Towards a decolonial hermeneutic of experience in African Pentecostal Christianity: A South African perspective," *HTS: Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–9.

³ Neal Krause dan Kenneth I Pargament, "Reading the Bible, stressful life events, and hope: Assessing an overlooked coping resource," *Journal of religion and health* 57, no. 4 (2018): 1428–39; Fides del Castillo dan Marie Antoniette Alino, "Religious coping of selected Filipino catholic youth," *Religions* 11, no. 9 (2020): 462.

⁴ Farid Panjwani dan Lynn Revell, "Religious education and hermeneutics: the case of teaching about Islam," *British Journal of Religious Education* 40, no. 3 (2018): 268–76; Andrew L Whitehead dan Samuel L Perry, "Is a 'Christian America' a more patriarchal America? Religion, politics, and traditionalist gender ideology," *Canadian Review of Sociology/Revue canadienne de sociologie* 56, no. 2 (2019): 151–77.

⁵ Untuk kepentingan umat beragama di Indonesia, Kementerian Agama telah memfasilitasi mereka dengan menerbitkan terjemah kitab-kitab suci dalam bahasa Indonesia, tafsir-tafsir atas kitab suci, dan buku-buku panduan hidup beragama lainnya. Hal ini menunjukkan keterlibatan negara dalam memfasilitasi perkembangan kehidupan beragama di Indonesia. Bappenas RI, "Pembiayaan dan Pengendalian Departemen Agama," *bappenas.go.id*, 2008.

harmoni sosial di suatu kelompok masyarakat atau negara seperti itu, menjadi salah satu isu yang paling sering diperbincangkan.⁶ Hal itu merupakan realita yang dapat dipahami khususnya pada masa sekarang ini di mana kontak, komunikasi, dan interaksi antar warga masyarakat dunia semakin intens berkat kemajuan teknologi transportasi, teknologi komunikasi, perkembangan dan persebaran penduduk yang semakin meluas lintas negara dan lintas budaya.⁷

Berkaitan dengan masalah toleransi beragama, isu ini bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah Islam.⁸ Toleransi dalam Islam merupakan konsep yang tidak asing dan bahkan konsep ini telah muncul dan berkembang sejak masa-masa awal sejarah Islam. Konsep toleransi pada masa-masa awal sejarah Islam telah dibangun sejak terjadinya perjanjian Hudaibiyah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad s.a.w. hingga Piagam Madinah yang sangat fenomenal untuk saat itu. Sejak itu sejarah Islam diwarnai dengan pasang surut hubungan antar umat beragama yang amat dinamis.⁹ Dinamika tersebut tidak terlepas dari pemahaman umat Islam terhadap konsep toleransi dan hubungan antar umat beragama yang bersumber dari al-Qur'an sebagai kitab suci mereka yang diikuti oleh petunjuk Nabi Muhammad s.a.w. yang terangkum dalam hadis-hadisnya.

Terdapat sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antar umat manusia, mulai dari konsep toleransi beragama hingga petunjuk mengenai hubungan antara umat beragama dan batas-batas yang ditetapkan demi membangun harmoni sosial di kalangan umat manusia lintas agama, budaya, etnisitas, dan ras di suatu negara dan antar negara. Ayat-ayat tersebut menjadi rujukan para aktivis kerukunan antar umat beragama dalam upaya menciptakan kerukunan, memelihara perdamaian, dan membangun harmoni sosial. Harmoni sosial dalam konteks sebuah negara merupakan impian setiap individu dan negara serta umat di dunia untuk dapat menjadi kenyataan. Karena tanpa tercipta

⁶ Athik Hidayatul Ummah, "The Voices of Inter-Religious Harmony," dalam *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 17–29.

⁷ Liudmila V Baeva, "Virtual Communication," *International Journal of Technoethics* 7, no. 1 (Januari 2016): 51–61, doi:10.4018/IJT.2016010104; Mahender Singh Rawat Mehak Aggarwal Saumya Singh, Sahil Srivastava, Pammi Gauba, "Generation Gap: An Emerging Issue of Society," *International Journal of Engineering Technology Science and Research* 4, no. 9 (2017): 973–83; Machroni Kusuma dan Mohammad Taufiq Rahman, "The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia," *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 2 (2018): 165–73.

⁸ M Taufiq Rahman dan Paclani Setia, "Pluralism in the Light of Islam," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 204–210, doi:http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269; Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam," *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.

⁹ Abdullah Abdullah, "Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historisitas," *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (30 Agustus 2018): 107–26, doi:10.15575/rjsalb.v2i2.3099.

harmoni, negara tidak akan mencapai kestabilan dan keutuhan dari aspek politik, ekonomi maupun sosial.

Toleransi merupakan salah satu prasyarat untuk membangun komunikasi antar umat beragama sebagai upaya untuk menciptakan suasana damai di kalangan mereka. Perdamaian merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan menjadi dambaan setiap manusia dalam kehidupannya. Dalam suasana damai setiap individu dapat bebas beraktivitas dengan tenang, dapat menjalankan rutinitasnya dengan baik tanpa ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari pihak-pihak tertentu. Tema tentang perdamaian menjadi wacana yang menarik untuk dibahas mengingat akhir-akhir ini kerap terjadi disintegrasi pada lapisan masyarakat yang merusak tatanan kehidupan terutama yang berkaitan dengan masalah agama.¹⁰ Isu ini sangat sensitif di tengah masyarakat Indonesia yang memang multikultural dengan beragam keyakinan, suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Indonesia dikenal dunia sebagai negara dengan pluralitas yang sangat kompleks, baik dari aspek adat istiadat, budaya, etnisitas, maupun dari segi agama.¹¹ Kompleksitas tersebut semakin tampak dilihat dari komposisi penduduk yang menimbulkan isu mayoritas minoritas, sikap mental, dan latar sejarah bangsa Indonesia.¹²

Kondisi seperti itu membuka sejumlah kemungkinan dalam konteks hubungan antar umat beragama karena di dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan tersebut tercipta suatu potensi konflik di satu sisi dan potensi kerjasama di sisi lain.¹³ Salah satu fungsi agama secara sosial adalah merekat persaudaraan di antara para penganut agama yang berbeda-beda, tetapi terdapat juga fungsi sebaliknya, yaitu fungsi pemecah belah.¹⁴ Banyak peristiwa kejasama antar umat beragama dilakukan oleh oranisasi-organisasi keagamaan di dunia ini, terutama untuk kepentingan-kepentingan kemanusiaan, seperti memajukan pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan manusia, bantuan kemanusiaan terhadap korban bencana dan sebagainya. Tetapi diakui bahwa terjadi juga

¹⁰ John M McConnell dkk., "Including multiculturalism, social justice, and peace within the integration of psychology and theology: Barriers and a call to action," *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 1 (2021): 5–21; Ervjola Selenica, "Education for whom? Engineering multiculturalism and liberal peace in post-conflict Kosovo," *Southeast European and Black Sea Studies* 18, no. 2 (2018): 239–59.

¹¹ BPS, "Badan Pusat Statistik," 2020.

¹² Taufiq Rahman, "'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 56–64.

¹³ Gerry van Klinken, "Citizenship and local practices of rule in Indonesia," *Citizenship studies* 22, no. 2 (2018): 112–28; Muhammad Sholihin dkk., "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10, doi:10.4102/hts.v78i4.7172.

¹⁴ Zain Ul Abideen dan Farrukh Abbas, "Believers, Islamic Brotherhood and Mosque-Based Emotional and Informal Social Support System among Muslims in Pakistan," *Journal of religion, spirituality & aging* 33, no. 1 (2021): 54–85.

peristiwa konflik antar maupun intern pemeluk agama yang berakar dari sikap intoleran pemeluk agama. Dalam peristiwa seperti ini, agama yang diyakini sebagai sesuatu yang suci karena ia berasal dari Tuhan dan mengajak kepada sesuatu yang luhur dan mulia, malah menjadi sumber tragedi kemanusiaan.

Berkaitan dengan pandangan-pandangan di atas dan dalam rangka mencari penjelasan mengenai sikap toleransi atau intoleransi yang ditunjukkan oleh pemeluk agama Islam, maka penelusuran terhadap sumber-sumber ajaran Islam merupakan salah satu upaya penting karena sikap toleran atau intoleran yang ditunjukkan oleh umat Islam salah satunya dipengaruhi oleh aspek pemahaman mereka terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran. Berkenaan dengan hal itu, maka pelacakan kembali dan penelitian terhadap makna-makna Al-Qur'an berkaitan dengan masalah toleransi menjadi penting. Beberapa ulama, pakar, dan *mufasir* al-Quran merumuskan konsep toleransi berdasarkan tafsiran mereka terhadap al-Quran dan berupaya untuk meyakinkan umat mengenai toleransi berdasarkan al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang di dalamnya ada bagian-bagian yang menjelaskan konsep toleransi adalah kitab *Tafsir Al-Mishbab* karya M. Quraish Shihab, seorang ulama besar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai konsep toleransi dalam al-Quran dan konteks lokal yang mendasari penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan toleransi. Konteks lokal menjadi fokus dalam penelitian ini karena penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran tidak terlepas dari konteks lokal di mana penafsiran tersebut dilakukan dan untuk siapa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian mengenai konteks lokal penafsiran ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an dengan judul penelitian Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab *Tafsir Al-Mishbab* Karya M. Quraish Shihab.

Hingga kini ada banyak kajian-kajian dan penelitian baik untuk tujuan penulisan disertasi atau penelitian pengembangan keilmuan dan profesi. Karya-karya terdahulu tersebut merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga dan beberapa di antaranya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Di antara beberapa karya tulis ilmiah terkait konsep toleransi dalam tafsir-tafsir al-Qur'an yang dapat peneliti telusuri adalah:

1. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Buku ini menjelaskan tentang nilai-nilai dan etika inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme dengan sangat mendalam dengan argumentasi yang kuat. Dari penelitiannya, ia mengemukakan bahwa istilah toleransi atau dalam bahasa Arab disebut *al-tasammuh* tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Quran.¹⁵

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-quran kitab toleransi* (Grasindo, 2010).

2. Disertasi Abdul Moqsiith Ghazali dengan judul, “Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran”, merupakan disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Kata Kita tahun 2009. Buku ini merupakan salah satu rujukan penting mengenai konsep toleransi. Sejumlah gagasan penting muncul di disertasi ini dari mulai konsep tuhan dalam agama-agama, perkawinan beda pemeluk agama, dan pembahasan mengenai keselamatan pemeluk agama non Islam di akhirat, yang semuanya dikaji secara langsung dari pernyataan-pernyataan kitab suci al-Quran.¹⁶
3. Sa'dullah Affandy “Menyoal Status Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Keabsahan agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam”. Buku ini berasal dari disertasi doktoral Sa'dullah Affandi. Penulis buku ini berkeyakinan bahwa Islam menjadi rujukan umat manusia untuk menjalankan syariat yang diwartakan Nabi Muhammad sebagai penyempurna dari ajaran-ajaran para Nabi terdahulu.¹⁷
4. Muhamad Ridho Dinata “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik” karya tim Kementerian Agama Republik Indonesia”. Karya ilmiah ini dimuat dalam jurnal Esensia vol. XIII no. 1 Januari 2012. Penelitian ini mengkaji konsep toleransi beragama dalam tafsir tematik terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁸
5. M. Thorikul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, “Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar”. Karya ilmiah ini diterbitkan oleh Jurnal *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019. Dalam artikel ini para penulis menempatkan Indonesia sebagai konteks yang penting dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁹

Selain itu, masih terdapat beberapa kajian lainnya seperti: Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, Zubaidah, “*Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid*”, Jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 1, Juni 2019²⁰; Mufidatul Bariyah, “*Ayat Toleransi Dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir al-Qurthubi*”, Jurnal *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* volume 2, No. 2 tahun 2019²¹; M.

¹⁶ Abd Moqsiith Ghazali, *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an* (Kata Kita, 2009).

¹⁷ Sa'dullah Affandy, “Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam,” *Bandung: Mizan*, 2015.

¹⁸ Muhamad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108.

¹⁹ M Thoriquil Huda dan Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi,” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44–60.

²⁰ Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 185–97.

²¹ Mufidatul Bariyah Bariyah, “Ayat Toleransi Dalam Al-qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 31–46.

Thoriqul Huda, Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya’rawi”, *Jurnal Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, volume 8 nomor 1 Pebruari 2019;²² Muhammad Alan Juhri, “Relasi Muslim dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi”. *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, volume 4, nomor 2, Desember, 2018;²³ dan Muhammad Yasir: “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII No. 2, Juli 2014.²⁴ Kajian-kajian di atas merupakan sebagian kecil yang dapat ditelusuri peneliti di mana beberapa di antaranya menjadi rujukan dalam penulisan disertasi ini. Di tengah-tengah gairah pengkajian atas konsep toleransi dalam tafsir al-Qur’an, peneliti memilih tema yang lebih menegaskan konteks lokal dari tafsir *al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan bidang tafsir dan konteks yang melingkupinya.

Penafsiran Ayat-ayat Toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah*

Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi diperlukan pemilihan ayat-ayat yang sesuai dengan tema tersebut. Di bawah tema toleransi ini terdapat segi-segi yang diambil sebagai tema-tema yang lebih spesifik, yaitu: mengenai interaksi mukmin-kafir, mengenai tidak ada paksaan dalam beragama, tentang hidup bersama dengan orang yang berbeda agama, mengenai eksistensi Ahli Kitab, dan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab mengenai interaksi mukmin-kafir, diambil ayat 1-6 dari Surat Al-Kafirun juga Surat Al-Qalam ayat 8-9. Kemudian, untuk sub-bahasan tidak ada paksaan dalam beragama, diambil ayat 256 dari QS. Al-Baqarah. Selanjutnya, mengenai hidup bersama dengan orang yang berbeda agama diambil ayat al-Maidah ayat 48 dan Al-Hujurat ayat 13. Adapun mengenai eksistensi Ahli Kitab, ayat yang diambil kajian adalah QS. Al-Baqarah ayat 143 dan Al-Maidah ayat 82. Sedangkan mengenai Islam sebagai rahmat diambil ayat ke-107 dari QS. Al-Anbiya.

Interaksi Mukmin-Kafir

Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat interaksi mukmin-kafir tidak bisa dilepaskan dari pandangan Quraish Shihab terkait dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh sebab itu, sebelum menguraikan penafsiran Quraish Shihab terkait interaksi mukmin-kafir, terlebih dahulu diuraikan penafsiran Quraish Shihab terhadap surat ad-Dzariat ayat 56 “*wa ma khalaqtu al-jinna illa li*

²² Huda dan Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya’rawi.”

²³ Muhammad Alan Juhri, “Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi,” *Rimayah* 4, no. 2 (2018): 243–64.

²⁴ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170–80.

ja'buduni" yang oleh mayoritas ulama dianggap sebagai tujuan penciptaan Manusia. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ibadah yang dimaksud dalam ayat 56 surat adz-Dzariyat di atas mempunyai cakupan yang sangat luas, ia tidak hanya terbatas pada masalah ritual formal semata, termasuk di dalamnya tugas kekhalifahan.

Surat Al-Kafirun 1-6

Ditinjau dari sisi kronologi pewahyuannya, surah Al-Kafirun dinilai oleh sebagian ulama sebagai wahyu ketujuh belas yang diterima Nabi Muhammad saw. ia diturunkan setelah surah al-Ma'un yang menempati urutan keenam belas. Sementara dalam tartib mushaf, surat al-Kafirun ini disimpan pada urutan ke 109 dan diletakan setelah sebelum surat Al-Kautsar.²⁵ Sementara ditinjau dari perspektif asbab nuzul, terdapat varian redaksi riwayat yang dianggap sebagai asbab *nuzul* ayat-ayat surah ini, diantaranya yang cukup populer adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti Al-Walid bin Al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul saw. untuk menawarkan kompromi terkait pelaksanaan tuntunan agama. Usul kongkritnya adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "Kami akan menyembah Tuhanmu -hai Muhammad- setahun lamanya dan kamu juga harus menyembah tuhan kami selama setahun. Jika agamamu benar, tentu kami akan memperoleh keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu akan memperoleh keuntungan." Kurang lebih, seperti itulah usulan kompromi yang ditawarkan mereka.²⁶

Secara tegas Nabi merespon usulan tersebut, beliau menyatakan: "Aku berlandung kepada Allah agar tidak termasuk golongan orang-orang yang mempersekutukan-Nya." Ucapan Nabi itu secara langsung menunjukkan penolakan keras atas usulan yang ditawarkan karena ketidakmungkinan dan ketidak rasionalan dalam urusan penyatuan agama-agama. Dalam hal ini, setiap

²⁵ Susunan ayat-ayat al-Quran berdasarkan sejarah turunnya kepada Nabi berbeda dengan susunan ayat-ayat al-Quran dalam mushhaf Utsmani. Ayat yang mula-mula turun berdasarkan sejarah adalah lima ayat awal surat al'Alaq, sedangkan berdasarkan susunan surat mushaf Utsmani, ayat-ayat yang pertama adalah ayat-ayat yang termaktub dalam surat al-Fatihah. Ayat yang terakhir turun adalah ayat 281 surat al-Baqarah, namun menurut yang tercatat dalam mushhaf justru surat al-Nas. Peralihan susunan dari tartib nuzul kepada tartib mushhaf adalah sesuatu rahasia yang perlu diperhatikan. Proses peralihan itu memakan waktu 22 tahun lebih, dan berakhir pada munasabah. Oleh karena itu, sejarah munasabah tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal turunnya ayat pertama. Selain itu, masing-masing periode, Makiyyah dan Madaniyyah terbagi ke dalam tiga tahap. Dengan demikian, tartib nuzul ayat-ayat itu terdiri dari enam kelompok, dan mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan kebutuhan dakwah Islam pada waktu itu.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). 633.

agama memiliki perbedaan prinsip dan tata aturan dengan agama lainnya.²⁷ Oleh sebab itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan tersebut digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya.²⁸

Menurut Quraish Shihab, seorang Muslim jangan marah jika ada orang non-Muslim yang menilai ajaran-ajaran Islam bertentangan dengan ajarannya, jangan marah jika mereka menilai ajaran Islam itu salah. Sebaliknya, penganut ajaran agama dan kepercayaan lain, jangan marah jika umat Islam menilai ajaran mereka itu sesat. Yang penting, dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak saling mempersalahkan, walaupun masing-masing yakin sepenuhnya dari dalam lubuk hatinya bahwa agama masing-masinglah yang direstui Tuhan. Jika yang diupayakan dengan usul kompromi itu atau usul-usul lainnya adalah kerukunan hidup bermasyarakat, maka jalan yang terbaik yang harus ditempuh adalah apa yang dinyatakan pada akhir ayat dalam surah ini: *Bagimu agamamu (silakan yakimi dan laksanakan) dan bagiku agamaku (biarkan aku meyakini dan melaksanakannya)*.

Sikap tegas Nabi saw dalam menolak ajakan kaum musyrikin tersebut diperkuat dengan turunnya surat al-Kafirun ayat 1-6. Mungkin sebagian kalangan keberatan dengan mengajukan pertanyaan, mengapa Nabi merespon usulan tersebut padahal biasanya beliau menunggu wahyu turun dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kelompok non muslim? Menurut Quraish Shihab, seandainya sebelum turun enam ayat surat al-Kafirun tidak ada petunjuk menyangkut sikap yang seharusnya beliau sikapi, maka petunjuk akal yang sehat pasti mengantarkan kepada jawaban yang sama. Terlebih sebelum turun surat al-Kafirun ayat 1-6, telah turun surah Nun (Al-Qalam) yang merupakan salah satu bagian dari wahyu-wahyu awal yang turun (bahkan ada yang menyatakan wahyu kedua atau keempat yang beliau terima). Pada surat tersebut Allah menegaskan:

Janganlah ikuti kebenda para pembong, mereka berharap agar kamu bersikap lemah, supaya mereka bersikap lemah pula (QS 68: 8-9).

Ayat itu secara tegas mengingatkan Nabi dan para pengikutnya untuk tidak mengikuti kemauan para pengingkar. Karena semua usulan mereka pada dasarnya bertujuan untuk melemahkan umat Islam. Jika umat Islam melunak, pada akhirnya mereka akan mengajak umat untuk kembali pada keyakinan nenek moyangnya.

²⁷ Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 63-70.

²⁸ Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim*. 634.

Seperti itulah kurang lebih pengantar yang dikemukakan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Kafirun ayat 1-6.²⁹

Tidak ada Paksaan dalam Agama (Al-Baqarah)

Tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah/2: 256).

Setelah menguraikan secara rinci terkait siapa Allah, mengapa Dia berhak untuk disembah, mengapa pula manusia dituntut untuk mengikuti pedoman yang diwahyukan kepada para Nabi-Nya, juga diterangkan secara logis terkait kekuasaan Allah, bisa saja ada orang yang menduga bahwa Allah dengan segala kekuasaan dan atributnya berhak untuk memaksa semua manusia agar menganut satu agama yang diturunkan-Nya. Bukankah Dia begitu kuasa dan kekuasaan-Nya itu tidak akan terbendung oleh siapa pun?

Dalam membantah pertanyaan-pertanyaan semacam itu, datanglah ayat 256 dari Surat Al-Baqarah yang menegaskan bahwa walau pun Allah memiliki kekuasaan yang tidak akan ada satu pun makhluk mampu menyaingi-Nya, tetapi Allah itu Maha adil lagi Maha Bijaksana. Karenanya, dalam menerima agama yang diturunkan-Nya tidak akan dipakasakan. Agama itu harus dianut berdasar kesadaran, bukan atas dasar paksaan. Di samping itu, karena salah satu sifat Allah itu “tidak butuh pada makhluk,” hal yang wajar jika dalam beragama itu tidak ada paksaan dari Penguasa mutlak. Jika ada paksaan, tentunya akan menghilangkan salah satu sifat-Nya. Karena melalui paksaan beragama, secara langsung menunjukkan adanya kebutuhan Allah kepada manusia yang menyembah-Nya. Menurut Quraish Shihab, redaksi “*tidak ada paksaan dalam beragama*”, itu erat kaitannya dengan masalah keyakinan yang populer diistilahkan dengan akidah. Dalam hal ini, jika salah seorang sudah meyakini satu akidah, akidah Islam misalnya, ia akan serta merta terikat dengan tuntutan-tuntutannya, dia pun berkewajiban melaksanakan seluruh perintah-perintahnya. Dia akan terancam sanksi jika melanggar aturannya. Dia pun tidak diperkenankan berargumentasi, “Allah telah memberikan kebebasan bagi saya untuk shalat atau tidak, berzinah atau menikah”. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari kesadaran menerima akidah Islam.³⁰

Menurut Quraish Shihab, redaksi “*tidak ada paksaan dalam beragama*”, mengisyaratkan bahwa Allah menghendaki agar setiap insan merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yang mengandung makna dasar damai.

²⁹ Ibid.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an VI 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). 668.

Kedamaian tersebut tidak akan pernah bisa diraih seseorang jika kondisi jiwanya tidak merasa damai. Sementara itu, apa pun bentuknya, pemaksaan itu pada akhirnya akan mengakibatkan keresahan jiwa seseorang. Dengan demikian, jika agama dipaksakan, substansi kedamaian yang ditawarkan tidak akan pernah diperoleh oleh para pemeluk agama Islam. Karenanya, dalam beragama itu menuntut kesadaran, bukan atas dasar paksaan, baik paksaan yang bersifat jasadiyah atau pun paksaan dalam bentuk yang lebih halus, memeluk agama karena rasa malu pada orang yang menyampaikannya yang telah memberikan jasa besar pada dirinya.

Di samping itu, tidak adanya paksaan dalam menganut agama Islam itu berelasi dengan karakteristik Islam yang diungkapkan pada ayat 256 “*Padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.*” Ungkapan semacam ini mengisyaratkan bahwa setiap pejalan dituntut untuk memilih jalan yang benar. Namun jika ada pejalan yang tidak mau mengikuti jalan yang benar, hal itu bukan disebabkan tidak jelasnya jalan. Semua itu terjadi akibat gelapnya kejiwaan seseorang sehingga ia lebih memilih jalan kesesatan. Bagaimana pun, orang yang sudah buta mata hatinya, saat dipaksa untuk mengikuti jalan yang benar, ia akan kembali pada jalan yang salah. Karenanya, pemaksaan agar memeluk suatu keyakinan malah akan membuat kekacauan internal dan semangat permusuhan.³¹

Pada ayat tersebut, untuk mengungkapkan kejelasan jalan agama Islam, menggunakan kata *rusyd* (jalan lurus). Kata ini, bisa berkembang maknanya menjadi “ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu.” Makna kata tersebut bersebrangan dengan kata *al-ghayy* yang sering dimaknai dengan jalan kesesatan. Dari sini dapat dipahami, mereka yang mengikuti jalan lurus itu, pada akhirnya akan melakukan segala sesuatu secara tepat, mantap, dan berkesinambungan. Kenyataan tersebut tentunya akan berbeda dengan orang yang mengiktinya secara terpaksa, kemantapan dan berkesinambungan tidak akan terjadi. Karenanya, suatu hal yang logis jika dalam beragama itu tidak ada paksaan, hata anak-anak kecil, orang gila atau yang belum mengetahui tuntunan agama, mereka tidak terkena taklif yang karenanya, saat mereka melakukan pelanggaran agama, karena bagi mereka belum jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Namun perlu dicatat, khususnya bagi yang belum mengetahui, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Sebab ketidak tahuannya itu akibat tidak mau belajar itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.³² Orang-orang yang tidak mau memeluk agama Islam, pada hakikatnya mereka telah tebrujuk rayuan *Thagbut*, sementara yang secara sadar memeluk Islam, mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari *thagbut*. Orang-orang

³¹ Ibid.

³² Ibid. 669.

model kedua ini, oleh Allah diilustrasikan dengan orang-orang yang memiliki pegangan yang kokoh. Oleh sebab itu, siapa saja yang mengingkari *Thagbut* dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang teguh kepada tali yang amat kuat yang tidak akan terputus dari rahmat Allah.

Menurut Quraish Shihab, kata *Thagbut* terambil dari akar kata yang mengandung makna melampaui batas. Kata tersebut, biasa digunakan masyarakat Arab untuk menunjukkan orang-orang yang melampoi batas dalam keburukan. Setan, *Dajjal*, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Allah, semua itu termasuk *Thagbut*, demikian halnya seorang Tirani yang sudah melampoi batas-batas kemanusiaannya. Karenanya, orang yang menganut dan secara sadar menerima Islam sebagai agamanya, ia dituntut untuk senantiasa menolak bujuk rayu *Thagbut*. Begitu pentingnya penolakan akan ajakan *Thagbut*, redaksi *wa man yakfur bi thagbut* didahulukan daripada redaksi *wa yu'min billah*. Dari redaksi ini dapat dipahami, hal pertama yang harus dilakukan seseorang saat berisalam itu adalah menghilangkan segala sesuatu yang dianggap keburukan yang sudah melekat pada dirinya, baru setelah itu, ia harus memasukan segala sesuatu yang baik. Hal ini dapat dimengerti, sebab jika kebaikan dimasukkan ke dalam hati saat diri masih dipenuhi beragam keburukan, kebaikan itu tidak akan pernah bisa masuk. Berbeda saat hati sudah kosong, apa pun kebaikan, akan mudah masuk ke dalam hati. Oleh sebab itu pula, tidak heran kiranya djika dalam tradisi sufi, salah satu tahapan penyucian jiwa itu adalah *takhalif*.³³

Pada saat seseorang sudah menyadari kebenaran Islam, ia sudah menghilangkan *thagbut* dari dalam hatinya, langkah ketiga yang harus dilakukannya adalah berpegang teguh pada tali Allah secara kuat, bukan sekedar berpegang. Karena jika hanya sekdar berpegang, pada saat ancaman dari luar datang, bisa jadi orang itu akan kembali terjerumus pada kesesatan. Karenanya, pada apa manusia harus berpegang menjadi sangat menentukan keselamatan seseorang. Jika seseorang berpegang kuat pada tali, walau pun ia berpegang kuat, namun jika talinya rapuh, ia akan celaka. Karenanya, pada ayat 256, disamping disuruh berpegang kuat, orang muslim dituntut untuk berpegang pada Tali yang kuat (al-Quran) yang dengannya bersatu antara tali yang kuat dan memegang dengan kuat. Jika dua hal itu sudah bersatu, kemungkinan besar, ia akan selamat. Makna tersebut bisa dicermati dari kosa kata *urwah* yang dalam budaya masyarakat Arab biasa digunakan untuk tempat tangan saat memegang tali timba pada saat seseorang mengambil air dari dalam sumur.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan, redaksi tersebut mengisaratkan bahwa yang berpegang pada tali itu bagaikan menurunkan timba untuk memperoleh air kehidupan. Dalam hal ini, manusia itu membutuhkan air yang merupakan gabungan dua buah molekul hydrogen dan satu molekul oksigen untuk

³³ Ibid. 670.

³⁴ Ibid.

kelangsungan hidup jasmaniyahnya. Manusia pun membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatyn*, yaitu gabungan dari kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan kepada Kerasulan Nabi Muhammad. Saat seorang mukmin berpegang teguh pada tali yang kuat, mungkin saja suatu waktu ia meluncur deras ke dalam jurang, namun karena ia masih memegang tali yang kuat, ia masih bisa berusaha agar bisa kembali ke posisi semula. Berbeda dengan manusia yang terjatuh tanpa tali, kemungkinan besar, saat ia terjatuh ke dalam jurang yang dalam, ia tidak akan bisa kembali ke tempat semula.

Hidup Bersama dengan orang berbeda agama

al-Maidah: Ayat 48

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Kitab dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitab-kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitakan kepada kamu apa yang kamu telah berselisib dalam menghadapinya.”

Kata *muhaiminan* dianggap sebagai salah satu kata kunci yang menjadi fokus perhatian Quraish Shihab. Menurutnya, terjemahan kata tersebut dengan *tolok ukur* kurang begitu tepat. Karena kata tersebut terambil dari kata *haimana*, yang mengandung arti kekuasaan, pengawasan, serta wewenang atas sesuatu. Dari sini, kata tersebut bisa dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara, dan mengawasinya. Al-Quran adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena dia menjadi saksi kebenaran akan kandungan kitab-kitab yang lalu. Makna tersebut diambil jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab lalu itu tidak bertentangan dengan yang ajaran yang tercantum dalam kitab suci al-Quran. Demikian halnya sebaliknya, al-Quran menjadi saksi bagi kesalahannya, melalui kesaksian itu, al-Quran berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, al-Quran memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat *kuulliy* (universal) dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan dan di mana pun. Di samping itu, al-Quran membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu yang bersifat *juʿi* (parsial) yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat.

Namun demikian, ada juga yang membaca kata *muhaiminan* dalam arti terpelihara, yakni al-Quran itu terpelihara. Kitab suci ini dipelihara Allah swt.

dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat Islam, penyebaran mushaf-mushaf al-Quran, disket, dan CD. Setiap kesalahan yang disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan, segera akan diketahui dan ditegur sekian banyak orang dan lembaga. Al-Quran juga *muhaiman*, yakni terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus dan dari saat ke saat dijelaskan para ulama dan cendekiawan. Jika ada penafsiran yang jauh menyimpang, para pakar akan tampil meluruskan dan membantahnya.

Selanjutnya, Quraish Shihab juga menyoroti yang dimaksud dengan redaksi ayat, “*bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,*” mengandung makna, “bagi masing-masing umat --yang terdahulu dan masa kini-- Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan *minhaj* yang khusus buat mereka dan masa mereka.” Umat yang hidup pada masa Nuh as. ada syariat dan *minhaj*-nya, demikian halnya umat pada masa para nabi dan rasul yang datang sesudahnya. Nabi Musa as. memiliki syariat dan *minhaj* untuk yang hidup pada masanya, dan Nabi Muhammad saw. pun demikian. Hanya saja, Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa. Karenanya, ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak terperinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika, atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperu larangan perkawinan antara anak dan orangtuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki berahi terhadap mereka.

Berdasarkan fakta tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini didatangkan bukan untuk menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah sebagaimana ditegaskan Rasul saw.: “*Kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa,*” . hadits ini dikuatkan firman Allah:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Eksistensi Ahli Kitab

Al-Baqarah, 143:

Quraish Shihab mengelompokkan ayat 143 surat al-Baqarah pada kelompok ayat 142-150; karenanya, pemahaman terhadap isi kandungan ayat 143 tidak dapat dilepaskan dari kelompok ayat 142-150. Menurut Quraish Shihab, kelompok ayat ini merupakan uraian terkait persoalan kiblat dan reaksi orang-orang Yahudi terhadap persoalan tersebut. Merujuk kepada argumen al-Thabari,

Shihab mengemukakan bahwa hal itu disebabkan pada saat Nabi masih di Makkah, ia dan para sahabatnya menjadikan Ka'bah sebagai kiblatnya dalam shalat. Pada saat hijrah, orientasi kiblat itu diarahkan ke Bayt al-Maqdis yang salah satu tujuannya adalah untuk menarik perhatian Bani Israil agar tertarik memeluk Islam sebab Bayt al-Maqdis itu memiliki keistimewaan tersendiri bagi bangsa Israil. Praktek shalat seperti itu dilakukan selama hampir satu setengah tahun; namun sampai saat itu, tidak ada tanda-tanda orang-orang Yahudi akan memeluk Islam, bahkan mereka cenderung menampakkan permusuhan.³⁵

Melihat kenyataan tersebut, Rasulullah berkeyakinan, tujuan yang telah ditetapkannya tidak mencapai target sesuai harapan. Karenanya, Rasulullah merindukan perpindahan arah kiblat ke Ka'bah. Rasul pun sering menengadahkan wajahnya ke langit sebagai isyarat permohonan kepada Allah untuk kembali berkiblat ke Ka'bah. Allah merespon keinginan Nabi tersebut dengan menginformasikan reaksi yang akan dihadapinya pada saat ia kembali menghadap Ka'bah.³⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut terkait erat dengan sikap kaum Yahudi. Karenanya, kata *sufahaa* pada ayat tersebut diungkapkan untuk menyifati karakteristik kaum Yahudi yang dianggap tidak memiliki dasar pijakan dalam melakukan suatu aktivitas, baik karena tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak mau mengetahui, atau meskipun mereka mengetahui, mereka tidak mau melakukannya. Kata *sufaba* itu dapat juga digunakan untuk menunjuk pada siapa saja yang tidak mau menjadikan Ka'bah sebagai kiblat, atau mereka yang mencela Ka'bah dan mencela kaum muslimin yang shalat menghadap ke Ka'bah atau thawaf di sekitar Ka'bah.

Menurut orang Yahudi pemindahan arah kiblat itu menunjukkan adanya kekeliruan yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah dan pengikutnya hanya mengikuti hawa nafsu semata. Karenanya, ibadah mereka pada saat menghadap Bayt al-Maqdis akan menjadi sia-sia dan tidak mendapat ganjaran. Sebagai respon terhadap anggapan seperti itu, Allah menyuruh Nabi untuk menjawab pertanyaan semacam itu dengan ungkapan "*semua arab itu milik Allah*", baik Bayt al-Maqdis maupun Ka'bah, adalah milik Allah. Karenanya, tidak menjadi masalah ke mana pun menghadap jika itu perintah Tuhan.³⁷

Karenanya, dilihat dari tujuannya, menghadap kiblat pada saat shalat itu bertujuan menghadapkan umat Islam ke satu arah yang jelas dan sama. Dalam hal ini umat Islam meyakini bahwa Allah memiliki kewenangan mutlak untuk menetapkan arah manusia menghadap dalam shalatnya. Dari sini tampak jelas

³⁵ Ibid. 412.

³⁶ Ibid. 412.

³⁷ Ibid. 413.

bahwa Quraish Shihab memiliki pandangan yang khusus tentang itu sebagaimana ditegaskannya bahwa bisa jadi di awal hijrah itu kiblat tidak mengarah ke Ka'bah karena Ka'bah pada saat itu masih dipenuhi berhala-berhala yang disembah kaum musyrik. Demikian halnya ketika turun perintah untuk mengarahkan kiblat ke Ka'bah, bisa jadi karena Ka'bah berada di posisi tengah (*wasath*) dan tepat. Sebab, Makkah merupakan pusat bumi.³⁸

Ayat tersebut dianggap sebagai penegasan bahwa umat Islam itu adalah umat moderat (*ummatan wasathan*). Menurut Quraish Shihab, *ummatan wasathan* itu adalah *prototype* masyarakat ideal. Karenanya, kedudukan umat Islam sebagai umat moderat bersesuaian dengan posisi Ka'bah yang sama-sama berada di pusat bumi dan menjadi kiblat. Konsekuensi logisnya, posisi tengah itu menuntut umat Islam agar senantiasa bersikap adil dalam seluruh aktivitas hidupnya. Pada posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun, dari arah mana pun dan karenanya pula mereka akan dijadikan rujukan oleh pihak mana pun. Dengan posisi tengah, ia juga akan mampu melihat siapa pun dan di mana pun.³⁹ Dan, dengan dijadikan sebagai umat pertengahan umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan umat lainnya.

Quraish Shihab juga mengidentifikasi bahwa *ummatan wasathan* dalam arti umat yang moderat, yakni dalam urusan antara pandangan tentang Tuhan dan pandangan tentang dunia, mereka dituntut meyakini adanya wujud Tuhan, namun tidak menganut politeisme.⁴⁰ Dalam hal ini, Islam memandang bahwa Tuhan

³⁸ Ibid. 414. Terkait istilah musyrik, menurut al-Razi, syirik dapat dimaknai dengan: (1) penyembahan terhadap berhala. Mereka menyekutukan Allah dengan menyembah berhala. Namun mereka megetahui bahwa berhala ini tidak memiliki kuasa atas penciptaan dan pembuatan; (2) syirik adalah orang musyrik yang berpendapat bahwa pengatur alam adalah bintang-bintang; (3) syirik adalah adanya keyakinan bahwa di seluruh alam ini ada dua Tuhan, yaitu Tuhan yang melakukan kebaikan dan Tuhan yang melakukan kejelekan; lihat Fakhr Ar-Râzi, "Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghayb" (Juz, 1981), vol 5, 2737. Dalam al-Quran, larangan syirik sering diiringi ancaman atau menyebutkan dampak negatif perbuatan tersebut (Q.S. An-Nisa: 48, 116, al-Maidah: 72, al-An'am: 22, 88, at-Taubah: 5, 28 dan lain-lain). Kenyataan ini, merupakan isyarat akan keharusan hanya taat dan mengesakan Allah dalam penghambaan dan mengisyaratkan bahwa syirik merupakan manifestasi ketundukan manusia kepada makhluk atau dikuasai makhluk. Jika manusia dikuasai makhluk, hal tersebut menunjukkan akan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Lihat, Shalih Fawzan, *Al-Irshâd ila Shabîḥ al-'itiqâd* (Riyadh: Dâr al-Huzaemah, 1997).

³⁹ Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an VI* 1. 415.

⁴⁰ Politeisme oleh sebagian mufassir disetarakan dengan, *andâd* yang menunjukkan akan segala sesuatu yang bersifat materil di luar manusia dan menjadi fasilitas hidup manusia. Kemusyrikan semacam ini bekorelasi dengan kecintaan terhadap harta benda yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan "*zabrâḥ hayât ad-dunya*" (bunga kehidupan) atau *matâ' al-hayât ad-dunya* (perhiasan kehidupan dunia). Kecintaan yang berlebihan terhadap *andad* ini akan menjadikan manusia "*takâtsur*" persaingan untuk meraih *andad*, sehingga timbul "*israf*," gaya hidup bermegah-megahan. Al-Quran pun menegaskan bahwa ketika Dia hendak menghancurkan suatu kaum, pertama-tama Dia akan menjadikan para pemuka kaum itu berlomba-lomba untuk memenuhi gaya hidup (*fasiq*). (Q.S. Al-Isra: 16). Lihat Abd al-Karim Al-Khathîb, *Al-Tafsîr Al-Qurânî Li Al-Quran*

Maha Wujud, dan Maha Esa. Islam juga seimbang dalam hal memandang kehidupan dunia, mereka tidak mengingkari kehidupan dunia, juga tidak memandang dunia sebagai segala-galanya. Umat Islam meyakini bahwa kehidupan tidak hanya tertumpu pada dunia semata, karena setelah kehidupan dunia ada kehidupan ahirat yang bersifat abadi.⁴¹ Kehidupan dunia harus dipandang sebagai penentu bagi kehidupan akhirat.

Karenanya, perpaduan iman dan amal shaleh akan menjadi penentu keselamatan di akhirat. Kehidupan manusia seharusnya tidak terbenam pada materialisme dan tidak membumbung tinggi dalam spiritualisme. Seharusnya, saat pandangan menengadahkan ke langit, pijakan kaki harus tetap di bumi. Dengan demikian, ajaran Islam sangat menitikberatkan umatnya supaya seimbang dalam memandang kehidupan, ia boleh meraih materi duniawi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai samawi.⁴² Pengalihan kiblat itu bisa saja menjadikan sebagian umat Islam berada dalam kebingungan sehingga akan memunculkan ragam pertanyaan yang bisa menyesatkan mereka. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya ditegaskan bahwa penetapan peralihan kiblat itu bertujuan agar dapat diidentifikasi siapa saja yang taat kepada Rasulullah dan siapa pula orang yang mengingkarinya. Dalam hal ini, akan diketahui orang-orang yang berkhianat kepadanya. Karenanya, Allah menyebutkan bahwa pengalihan kiblat itu dianggap sebagai salah satu ujian berat, kecuali bagi mereka yang siap menerimanya, yakni mereka yang telah memperoleh petunjuk.

Al-Maidah: Ayat 82

Demi! Engkau pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusubannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahud; dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persababatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

(TK: Dâr al-Fikri, 1970). Vol 8, 37 bandingkan dengan Quraish Shihab pada tafsir al-Mishbah vol 1 hlm. 415 tentang *ummatan wasathan* sebagai orang yang tidak ateis tidak pula politeis.

⁴¹ Sebagai ilustrasi, Nabi menggambarkan dunia itu dengan seseorang yang sedang melakukan perjalanan: Ia mengatakan: *ما لي وللدي، إنما مثلي ومثل الدنيا كمثل راكب - أي نوم - في ظل شجرة، ثم راح وتركها*

“Apakah urusanku dengan dunia ini, sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia ibarat seorang pengembara yang sedang tidur di bawah naungan pohon pada hari yang panas, kemudian beristirahat lalu meninggalkannya.” (HR Turmudzi dan Ahmad dan haditsnya Shohih)

⁴² Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an VI* 1. 415.

Setelah menjelaskan secara gamblang terkait kedekatan Ahli al-Kitab, dalam hal ini orang-orang Yahudi, dengan kaum musyrikin, ayat 82 surah al-Maidah menjelaskan konsekuensi dari kedekatan tersebut, yaitu Demi Tuhan Yang Maha Esa! Engkau, hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang memiliki pandangan objektif, pasti akan menemukan tataran realitas kehidupan sehari-hari bahwa “*orang-orang yang paling keras permusubannya terhadap orang-orang yang beriman, yakni kaum muslimin yang benar dan tulus imannya, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yakni kaum muslimin, dibandingkan dengan para penganut agama yang lain ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.” Yang demikian itu yakni kedekatan tersebut, disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta yang memahami dan melaksanakan dengan baik tuntunan agama, serta senantiasa saling ingat dan mengingatkan, dan karena di antara mereka ada rabib-rabib yang tidak terpengaruh oleh gemerlap kehidupan duniawi sehingga mereka menjadi teladan yang baik bagi masyarakatnya, juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri atas orang lain, mereka tidak seperti orang-orang Yahudi yang merasa diri sebagai umat super yang paling dicintai Allah.*

Salah satu kata yang menjadi fokus perhatiannya adalah kata *rubbanan* yang merupakan bentuk jamak dari kata *rabib*. Kata tersebut terambil dari kata *rababah* yang mengandung makna dasar “rasa takut”. Para *rubban* itu, begitu besar rasa takutnya kepada Allah dan kekhawatiran mereka terjerumus dalam dosa atau jurang hawa nafsu, karenanya mereka secara suka rela meninggalkan segala sesuatu yang berpotensi akan mengantarnya pada jurang kemaksiatan. Mereka meninggalkan gemerlap duniawi –termasuk meninggalkan sesuatu yang halal– demi meraih ridha-Nya.

Namun demikian, informasi ayat 82 terkait *rubban* dan orang-orang Yahudi itu tidak bisa dijadikan ukuran untuk menggeneralisasi orang Yahudi dan Nasrani. Karenanya, dalam memahami ayat al-Quran, disamping pendekatan bahasa, munsabah, perlu juga memahaminya dengan pendekatan asbab nuzul. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan Ath-Thabari dalam tafsirnya, terdapat sekian banyak *Sabab Nuzul* terkait ayat 82 surah al-Maidah. Salah satunya berkaitan dengan Najasyi atau Negus penguasa Ethiopia yang memeluk Islam.

Islam sebagai Rahmat (Al-Anbiya 107)

Dalam menafsirkan ayat 107, pertama-tama Qurais Shihab mengemukakan munasabah antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Menurutnya, ayat 105-106 merupakan penegasan bahwa al-Quran itu sebagai peringatan, bekal kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa saja yang siap untuk mengabdikan. Al-Quran turun kepada Nabi Muhammad untuk beliau sampaikan kepada umat manusia. Atas dasar itulah, dalam ayat 107 Allah menegaskan “Kerasulan Muhammad itu sebagai rahmat bagi semesta alam”, dapat juga dikatakan, karena tema utama surat ini terkait wilayah kenabian, dan nama

suratnya pun surat al-Anbiya, yang menguraikan keistimewaan 16 Nabi yang diakhiri dengan kerasulan Muhammad, tidak aneh jika di bagian ahir surah ini diuraikan pula keistimewaan nabi Terahir.

Ditinjau dari aspek bahasa, redaksi ayat 107 itu sangat singkat, namun di dalamnya terkandung makna yang sangat dalam lagi luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf—termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya—ayat 107 menegaskan empat hal pokok: 1). Rasul/utusan Allah. Dalam hal ini, nabi Muhammad, 2). Yang mengutus beliau (Allah), 3). yang diutus kepada mereka (al-‘alamin) serta, 4). Risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni Rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakhirah dari kata tersebut. Ditambah lagi penggambaran ketercakupannya sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Dengan demikian, Rasul itu adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Pada ayat tersebut, tidak disebutkan “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Pandangan Quraish Shihhab tersebut merupakan ruh dari akar kata rahmat yang tersebar dalam al-Quran. Dalam hal ini, kata rahmat berasal dari akar kata *r-h-m* (menaruh kasihan, menyayangi dan memberi). Rahmat muncul dalam berbagai bentuk seperti *ar-ruḥma*, *ar-raḥmu*, *ar-raḥman*, *ar-raḥīm*. Lafaz *ar-ruḥma* dan *ar-raḥmu* mengandung makna belas kasih dan rahmat. Lafaz *ar-raḥīm* mengandung makna rahim, lafadz ini menyatakan hubungan kekerabatan karena berasal dari rahim yang sama dan karenanya pula istilah silaturahmi dimaknai menjalin hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Walaupun pengertian keduanya berbeda, lafaz *ar-raḥman* dan *ar-raḥīm* merupakan lafaz yang sering digunakan bersama-sama.

Pembahasan

Agama Islam itu datang dengan menawarkan ide perdamaian.⁴³ Sementara itu, kedamaian tidak hanya didambakan sekelompok manusia, melainkan kedamaian seluruh umat manusia.⁴⁴ Karenanya, Quraish Shihhab menegaskan bahwa tidak aneh jika salah satu ciri seorang muslim adalah orang yang mampu menyelamatkan orang lain dari lisan dan tangannya. Dari sini dapat dipahami

⁴³ Marwan Darweish dan Maamoon Abdulsamad Mohammed, “History education in schools in Iraqi Kurdistan: representing values of peace and violence,” *Journal of Peace education* 15, no. 1 (2018): 48–75.

⁴⁴ Bonnie Docherty, “A ‘light for all humanity’: The treaty on the prohibition of nuclear weapons and the progress of humanitarian disarmament,” *Global Change, Peace & Security* 30, no. 2 (2018): 163–86.

bahwa perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam yang terlahir dari konsepsi tentang hubungan timbal balik antara Tuhan yang Maha Kuasa-alam-manusia.⁴⁵ Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Dialah pencipta segala sesuatu berdasarkan kehendak dan ilmu-Nya.⁴⁶ Semua ciptaan-Nya baik dan serasi (seimbang), karenanya, sangat tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu akan mengantarkan pada kekacauan dan pertentangan. Inilah dasar kedamaian antara seluruh ciptaan-Nya.⁴⁷

Benar, Islam memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh. Namun persiapan tersebut tidak lain kecuali hanya untuk menakut-nakuti mereka yang beritikad melakukan kekacauan dan diintegrasikan sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 60. Peperangan—jika terjadi—tidak dibenarkan kecuali untuk melawan penganiayaan, itu pun dalam batas-batas tertentu, anak-anak, orang tua, kaum lemah, bahkan pepohonan harus dilindungi. Saat orang-orang yang melampoi batas mengajukan perdamaian, ajakan tersebut harus segera direspon secara positif sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْتَنِحْ هُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kalau mereka cenderung kepada perdamaian, maka sambutilah kecenderungan itu, dan berserah dirilah kepada Allah.

Oleh sebab itu, pada saat menafsirkan surat al-Hajj ayat 40, Quraish Shihab tidak segera mengambil kesimpulan terkait kebolehan perang dalam Islam. Pada awal pembahasan, Quraish Shihab memasukan ayat 40 surat al-Hajj pada kelompok IV yang terdiri dari tiga kelompok kecil. Kelompok IV ini dawali dari ayat 38-31. Oleh sebab itu, untuk memahami penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat 40, terlebih dahulu harus memahami penafsiran beliau terhadap kelompok ayat 38-39. Dua ayat tersebut secara garis besar merupakan ayat yang mengizinkan perang. Dalam hal ini Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap penghianat lagi pengingkar nikmat. Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiyaya. Dan sesungguhnya Allah, dalam hal memenangkan mereka benar-benar Maha Kuasa.”

Pada bagian awal penafsiran, Quraish Shihab mengemukakan munasabah antara kelompok IV dengan kelompok ayat sebelumnya. Menurutnya, ayat-ayat

⁴⁵ Emilia Justyna Powell, *Islamic law and international law: Peaceful resolution of disputes* (Oxford University Press, 2019).

⁴⁶ Aly Abdel Moniem, “The Ontology and Epistemology of Maqāsidī-based Knowledge and Its Educational Implications: A Methodological Perspective,” *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 1, no. 1 (2022): 59–78.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

sebelum kelompok ayat ini merupakan tata aturan yang dijelaskan terkait masalah haji yang dilakukan di kota Makkah. Pernyataan tersebut secara tersirat mengingatkan kaum muslimin yang telah melakukan hijrah terkait kediaman mereka di kota Makkah dan permusuhan yang terjadi antara mereka dan kaum musyrikin Makkah, terlebih pada ayat sebelumnya, Allah menginformasikan tentang mendekati diri kepada-Nya melalui qurban. Kenyataan semacam itu melahirkan pertanyaan dalam benak masyarakat muslim saat itu, yakni bagaimana janji Allah itu dapat terlaksana padahal kaum musyrikin masih memiliki kekuatan dan mampu menganiyaya mereka. Allah pun menenangkan hati mereka dengan menurunkan ayat 38-39. Demikian pandangan Imam al-Biqā'i mengenai munasabah ayat 38-39 dengan ayat-ayat sebelumnya.⁴⁸

Kesimpulan

Tafsir atas ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi diuraikan oleh Quraish Shihab sehingga pembaca Indonesia dengan mudah dapat mengambil pelajaran penting dari setiap uraian tentang toleransi meskipun tidak harus berbicara kasus-kasus atau fenomena Indonesia. Diantara isi yang penting dari penafsiran ayat-ayat toleransi di *Tafsir Al-Misbbah* itu adalah bahwa interaksi mukmin-kafir itu sangat dianjurkan namun tidak untuk saling menyalahkan agama yang lain; bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, bahwa ada larangan bersahabat dengan orang yang berbeda agama walaupun tidak terlarang apabila mempunyai keimanan yang kuat, bahwa Ahli Kitab itu diakui keberadaannya dalam kehidupan sosial, dan bahwa Islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam.

Secara spesifik, Quraish Shihab ia tidak mengangkat kasus-kasus Indonesia. Akan tetapi uraiannya banyak yang memiliki kesamaan deskripsi keIndonesiaan sehingga secara langsung umat Islam Indonesia bisa belajar banyak dari tafsir ini untuk mengkaji masalah-masalah dan pesan-pesan toleransi di Indonesia. Kajian ini dapat berkontribusi pada kajian tafsir lokal, terutama mengenai isi tafsir yang berkembang populer. Kajian dengan disertai konteks local tampaknya merupakan gap yang dapat melanjutkan penelitian ini. Begitu pula, kajian kontekstual dapat dilakukan dengan memberikan *framing* terhadap tafsiran-tafsiran yang berbasis peristiwa lokal pada tafsir ini.

Bibliografi

Abdullah, Abdullah. "Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historisitas." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (30 Agustus 2018): 107–26. doi:10.15575/rjsalb.v2i2.3099.

⁴⁸ Ibid.

- Abideen, Zain Ul, dan Farrukh Abbas. "Believers, Islamic Brotherhood and Mosque-Based Emotional and Informal Social Support System among Muslims in Pakistan." *Journal of religion, spirituality & aging* 33, no. 1 (2021): 54–85.
- Affandy, Sa'dullah. "Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam." *Bandung: Mizan*, 2015.
- Al-Khathîb, Abd al-Karîm. *Al-Tafsîr Al-Qurânî Li Al-Quran*. TK: Dâr al-Fikri, 1970.
- Ar-Râzî, Fakhr. "Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghayb." Juz, 1981.
- Baeva, Liudmila V. "Virtual Communication." *International Journal of Technoethics* 7, no. 1 (Januari 2016): 51–61. doi:10.4018/IJT.2016010104.
- Bariyah, Mufidatul Bariyah. "Ayat Toleransi Dalam Al-qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 31–46.
- BPS. "Badan Pusat Statistik," 2020.
- Castillo, Fides del, dan Marie Antoniette Alino. "Religious coping of selected Filipino catholic youth." *Religions* 11, no. 9 (2020): 462.
- Darweish, Marwan, dan Maamoon Abdulsamad Mohammed. "History education in schools in Iraqi Kurdistan: representing values of peace and violence." *Journal of Peace education* 15, no. 1 (2018): 48–75.
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108.
- Docherty, Bonnie. "A 'light for all humanity': The treaty on the prohibition of nuclear weapons and the progress of humanitarian disarmament." *Global Change, Peace & Security* 30, no. 2 (2018): 163–86.
- Fawzan, Shalih. *Al-Irshâd ila Shabîh al-'itiqâd*. Riyadh: Dâr al-Huzaemah, 1997.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Kata Kita, 2009.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.
- Huda, M Thoriqul, dan Uly Dina. "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44–60.

- Juhri, Muhammad Alan. "Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi." *Rimayah* 4, no. 2 (2018): 243–64.
- Klinken, Gerry van. "Citizenship and local practices of rule in Indonesia." *Citizenship studies* 22, no. 2 (2018): 112–28.
- Krause, Neal, dan Kenneth I Pargament. "Reading the Bible, stressful life events, and hope: Assessing an overlooked coping resource." *Journal of religion and health* 57, no. 4 (2018): 1428–39.
- Kusuma, Machroni, dan Mohammad Taufiq Rahman. "The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia." *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 2 (2018): 165–73.
- McConnell, John M, Vincent Bacote, Edward B Davis, Eric M Brown, Christin J Fort, Tao Liu, Everett L Worthington Jr, Joshua N Hook, dan Don E Davis. "Including multiculturalism, social justice, and peace within the integration of psychology and theology: Barriers and a call to action." *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 1 (2021): 5–21.
- Mehak Aggarwal Saumya Singh, Sahil Srivastava, Pammi Gauba, Mahender Singh Rawat. "Generation Gap: An Emerging Issue of Society." *International Journal of Engineering Technology Science and Research* 4, no. 9 (2017): 973–83.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo, 2010.
- Mofokeng, Thabang R, dan Mookgo S Kgatle. "Towards a decolonial hermeneutic of experience in African Pentecostal Christianity: A South African perspective." *HTS: Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–9.
- Moniem, Aly Abdel. "The Ontology and Epistemology of Maqāṣidī-based Knowledge and Its Educational Implications: A Methodological Perspective." *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 1, no. 1 (2022): 59–78.
- Panjwani, Farid, dan Lynn Revell. "Religious education and hermeneutics: the case of teaching about Islam." *British Journal of Religious Education* 40, no. 3 (2018): 268–76.
- Powell, Emilia Justyna. *Islamic law and international law: Peaceful resolution of disputes*. Oxford University Press, 2019.
- Rahman, M Taufiq, dan Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 204–210. doi:<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>.
- Rahman, Taufiq. "Indianization of Indonesia in an Historical Sketch." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 56–64.

- RI, Bappenas. “Pembiayaan dan Pengendalian Departemen Agama.” *bappenas.go.id*, 2008.
- Selenica, Ervjola. “Education for whom? Engineering multiculturalism and liberal peace in post-conflict Kosovo.” *Southeast European and Black Sea Studies* 18, no. 2 (2018): 239–59.
- Sharonova, S, Nina Trubnikova, dan N Sokolova. “Interpreting religious symbols as basic component of social value formation.” *European Journal of Science and Theology* 14, no. 3 (2018): 117–29.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol IV*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an VI 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir al-Quran al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Ummah, Athik Hidayatul. “The Voices of Inter-Religious Harmony.” Dalam *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 17–29. Atlantis Press, 2022.
- Whitehead, Andrew L, dan Samuel L Perry. “Is a ‘Christian America’ a more patriarchal America? Religion, politics, and traditionalist gender ideology.” *Canadian Review of Sociology/Revue canadienne de sociologie* 56, no. 2 (2019): 151–77.
- Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170–80.
- Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah. “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 185–97.